

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MELALUI
MEDIA FILM PADA SISWA KELAS IX SEMESTER GENAP SMP ANNUR
KRONJO**

Shanti Cahyati, Asdarina
STKIP Mutiara Banten
jurnalstkipmb@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan media film, (2) media film yang mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen, (3) langkah-langkah pembelajaran menulis cerpen yang tepat melalui penggunaan media film, dan (4) respons siswa terhadap penggunaan media film dalam pembelajaran menulis cerpen. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas IX SMP Annur Kronjo. Objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan siswa, media film yang digunakan, langkah-langkah, dan respons siswa dalam penggunaan media film. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes, metode dokumentasi, dan metode observasi. Data yang diperoleh dari metode tes dengan teknik deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dari metode dokumentasi dan metode observasi dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terjadi peningkatan skor rata-rata nilai kelas dalam tes menulis cerpen sebesar 17,13 dari 65,8 pada siklus I menjadi 82,93 pada siklus II, (2) media film yang berjudul “JODOHKU DISIMPAN TUHAN” dapat memberikan inspirasi dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa ketika menulis cerpen, (3) ada beberapa langkah dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media film, yaitu memberikan contoh nyata saat menjelaskan materi, memberikan penguatan, menggunakan film yang menarik perhatian siswa, dan memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif di kelas, dan (4) siswa memberikan respons sangat positif terhadap penggunaan media film dalam pembelajaran menulis cerpen. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Annur Kronjo agar menggunakan media film ketika mengajarkan siswa materi menulis cerpen sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditemukan dalam penelitian ini.

Kata kunci: media, film, menulis cerpen

1.1. PENDAHULUAN

Kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya adalah kompetensi bersastra. Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disebutkan bahwa tujuan akhir dari pembelajaran sastra adalah menanamkan sikap moral, menumbuhkan kreativitas, dan meningkatkan nilai-nilai estetis dalam segi kehidupan. Salah satu keterampilan dalam berbahasa maupun bersastra adalah menulis. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa antara menyimak, berbicara, dan membaca. Di sekolah menengah pertama menulis diajarkan lebih dahulu sebelum guru mengajarkan keterampilan yang lain. Bahkan para guru berusaha sekuat tenaga agar peserta didik pandai dan pintar dalam kemampuan menulis, yang sekaligus mampu menguasai isi dalam tulisan. Namun, keterampilan menulis yang tidak diimbangi dengan praktik menjadi salah satu faktor kurang terampilnya siswa dalam menulis. Sebagai bekal awal siswa pada sekolah menengah pertama seharusnya lebih memacu semangat siswa untuk lebih bisa mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara tertulis. Namun pada kenyataannya, kegiatan menulis belum sepenuhnya terlaksana. Karya sastra prosa fiksi baru dibagi menjadi dua, yaitu cerpen dan novel. Cerita pendek atau cerpen adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Cerita pendek mengisahkan sepele kehidupan manusia yang diceritakan berdasarkan pengalamannya, entah bersifat fiksi ataupun non fiksi.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada siswa kelas IX SMP Annur Kronjo yang terletak di Kampung Susukan, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen belum sempurna. Bagi sebagian besar siswa kelas IX pembelajaran menulis cerpen dianggap pembelajaran yang sulit. Anggapan tersebut terbukti bahwa karya siswa kelas IX berupa cerpen sangat kurang. Selain itu, siswa beranggapan bahwa menciptakan

sebuah karya sastra berupa cerpen memerlukan kreatifitas yang tinggi. Mereka juga kesulitan dalam menentukan judul, tokoh, dan sulitnya mencari pilihan kata yang tepat, kemudian siswa juga mengatakan bahwa kegiatan menulis cerpen membutuhkan waktu yang lama, meskipun siswa sudah menemukan judul yang cocok, tetapi siswa masih kebingungan untuk menuangkan gagasannya kedalam sebuah cerpen. Oleh karena itu, siswa selalu mengeluh ketika ada tugas tentang menulis cerpen.

Dari fenomena di atas dapat disimpulkan tidak setiap peserta didik menyukai sastra, lebih-lebih menulis sastra dalam bentuk cerpen. Banyak peserta didik beranggapan bahwa menulis atau berkarya dibidang sastra adalah bakat. Kenyataan inilah yang menjadi motivasi untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Selain itu, karena kurang kreatifnya guru dalam pembelajaran menulis cerpen ini, guru tidak pernah menggunakan sebuah media dalam kegiatan pembelajaran. Padahal dengan adanya media pembelajaran, setidaknya dapat meningkatkan minat peserta didik sejak awal pembelajaran dan dapat mempermudah siswa dalam menulis cerpen yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

Melihat permasalahan ini, akhirnya dicoba untuk memberikan cara pembelajaran yang cocok untuk memotivasi siswa, supaya siswa bisa mempunyai minat dan rasa suka terhadap pembelajaran cerpen yang dianggapnya pembelajaran yang sulit. Media yang cocok untuk kegiatan menulis cerpen ini ialah menulis cerpen melalui media film.

Media film merupakan media pembelajaran audio visual berupa gambar dan suara yang dapat dilihat dan didengar manusia. Dengan melihat sebuah tayangan film, siswa dapat menceritakan kembali melalui bentuk tulisan dari film yang telah ditayangkan, dengan menggunakan media ini setidaknya dapat mengurangi kesulitan

siswa-siswa dalam menulis sebuah cerpen, apalagi yang sulit menemukan ide ataupun alur, tokoh, dan lain-lain.

Berkaitan dengan pembelajaran menulis cerpen di SMP yang ternyata belum efektif, maka perlu dicari pemecahannya. Pemecahan itulah yang melatarbelakangi untuk melakukan penelitian tentang upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen melalui media film pada siswa kelas IX semester genap SMP Annur Kronjo.

LANDASAN TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Keterampilan Menulis.

2.1.1. Pengertian Keterampilan Menulis.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat keterampilan yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan antara satu dan lainnya. Keterampilan menulis mempunyai peranan penting sama dengan keterampilan lainnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Keterampilan menulis tidak mudah dimiliki dan memerlukan waktu yang lama untuk memperolehnya. Dengan menulis seseorang dapat mengekspresikan ide-ide atau gagasannya melalui bahasa tulis. Pengertian menulis menurut Tarigan (2008 : 22):

”Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa grafik itu”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang menggambarkan suatu pikiran ataupun ide-ide melalui lambang-lambang ataupun grafik.

Pengertian menulis menurut D’angelo (Tarigan, 2008 : 23): ”Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi manusia tertentu dan bagi waktu tertentu”.

Dapat disimpulkan bahwa menulis adalah hasil penuangan ide dalam bentuk tulisan yang tidak sembarangan orang bisa melakukannya, karena didalamnya terdapat unsur-unsur imajinatif dan inspiratif.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya menulis adalah kecakapan seseorang dalam kegiatan menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan pengalaman serta perasaan dalam bentuk tulisan yang diorganisasikan secara sistematis sehingga dapat dipahami orang lain.

2.1.2 Tujuan dan Fungsi Menulis

Kegiatan menulis merupakan kegiatan kreatifitas untuk menghasilkan karya yang berupa tulisan. Menulis menjadi sebuah pekerjaan dari beberapa orang, dimana mereka menggantungkan hidupnya dari apa yang telah mereka tulis. Walaupun pada awalnya menulis merupakan sebuah hobi bagi kebanyakan seseorang.

Tujuan menulis menurut Hugo Hartig (Tarigan, 2008 : 25-26) adalah sebagai berikut.

- 1) Assignment purpose (tujuan penugasan).
- 2) Altruistic purpose (tujuan altruistik).
- 3) Persuasive purpose (tujuan persuasif).
- 4) Informational purpose (tujuan informasional, tujuan penerangan).
- 5) Self expressive purpose (tujuan pernyataan diri).
- 6) Creative purpose (tujuan kreatif diri).
- 7) Problem solving purpose (tujuan pemecahan masalah).

Pendeskripsian tujuan menulis menurut Hugo Hartig (Tarigan, 2008 : 24-25) adalah sebagai berikut.

- 1) Assignment purpose (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku)

- 1) Altruistik purpose (tujuan altruistik)
Menulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, menolong pembaca, memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya.
- 2) Persuasive purpose (tujuan persuasif)
Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 3) Informational purpose (tujuan informasional, tujuan penerangan)
Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada para pembaca.
- 4) Self expressive purpose (tujuan pernyataan diri)
Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
- 5) Creative purpose (tujuan kreatif)
Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik kesenian.
- 8) Problem solving purpose (tujuan pemecahan masalah)
Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk memaparkan atau menjelaskan suatu karya imajinasi ataupun ide-ide, informasi, serta jati diri seorang penulis, dan dapat

dipahami oleh para pembaca pada umumnya dengan bahasa yang lugas.

Selain mempunyai tujuan, menulis cerpen juga mempunyai beberapa fungsi dimana menulis membantu seseorang berpikir. Menulis itu sendiri digunakan sebagai suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Dengan adanya tujuan untuk melakukan kegiatan menulis, menulis juga mempunyai fungsi. Fungsi menulis menurut Tarigan (2008 : 22-23):

- 1) Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir.
 - 2) Dapat menolong penulis untuk berpikir secara kritis.
 - 3) Dapat memudahkan penulis untuk dapat merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi, dan menyusun urutan bagi pengalaman.
 - 4) Menulis dapat membantu penulis untuk menjelaskan pikiran-pikiran.
- Beberapa manfaat menulis di atas adalah manfaat terperinci dari manfaat secara keseluruhan. Apabila ditarik garis besar dari manfaat menulis mempunyai manfaat sebagai alat bantu penulis dalam menuangkan segala ide, gagasan, ideologi, dan imajinasi.

2.2. Cerita pendek

2.2.1 Pengertian Cerpen

Dalam sastra dikenal dengan tiga macam bentuk, yaitu puisi, prosa, dan drama. Bentuk prosa terdiri dari bermacam-macam jenis, salah satu prosa adalah cerpen. Sesuai dengan namanya cerpen adalah cerita pendek, tetapi panjang pendek ukuran fisiknya tidak jadi ukuran mutlak. Tidak ditentukan cerpen harus sekian halaman atau sekian kata, walaupun cerpen mempunyai kecenderungan untuk berukuran pendek.

Pengertian cerpen menurut Tarigan (2008 : 170-171):

”Panjang cerita pendek kurang lebih sepuluh ribu kata, tiga puluh halaman folio, dibaca dalam 10-30 menit, mempunyai impresi tunggal, seleksi sangat ketat dan kelanjutan cerita sangat cepat”.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa cerpen dapat dibaca dalam sekali duduk.

Pengertian cerpen menurut Sudarman (2008 : 263-264):

”Cerpen atau singkatan dari cerita pendek, merupakan cerita yang berisi gagasan, pikiran, pengalaman, serta imajinasi pengarangnya yang disuguhkan kepada pembacanya”.

Pengertian cerpen menurut Nurgiyantoro (2007 : 10):

”Cerpen memiliki unsur-unsur pembangun seperti tema, tokoh, latar, alur/plot, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita yang ringkas yang didalamnya terdapat unsur-unsur pembentuk cerpen serta cerita pendek yang habis sekali baca.

2.3 Media Film

2.3.1 Pengertian Media Film

Pembelajaran di sekolah dilakukan antara murid dan guru dalam menyampaikan materi, karena kurang kreatifnya guru sehingga materi yang disampaikan guru kepada murid selalu dilakukan dengan cara ceramah sedangkan murid mendengarkan materi yang sedang dijelaskan. Cara seperti itu menimbulkan kejenuhan pada murid. Selain itu, akan timbul persepsi berbeda tentang materi yang ditangkap oleh murid. Persepsi yang berbeda dari murid ditimbulkan banyak faktor, salah satunya, yaitu antara murid yang satu dengan yang lain mempunyai daya tangkap dan pemahaman yang berbeda-beda. Untuk memecahkan masalah seperti itu, guru menggunakan media sebagai alat perantara dalam penyampaian

materi dan memberikan pemahaman lebih kepada siswa.

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Pengertian media menurut Gerlach dan Ely (Arsyad, 2011: 3):

”Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sangat penting dalam proses pembelajaran dengan media peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran.

Pengertian media menurut Gagne dan Briggs (Arsyad, 2011: 4):

”Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyimpan isi materi pelajaran”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa media adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran yang dapat menyajikan peran dan perangsang siswa dalam proses pembelajaran.

Pengertian media pembelajaran menurut Sadiman (2002 : 19), bahwa terdapat tiga jenis yaitu media grafis, media audio, media audio visual. Media grafis (termasuk media visual yang dapat dilihat misalnya foto, bagan, poster, dan kartun), media audio (hanya dapat didengar misalnya radio dan rekaman), media audio visual (dapat dilihat dan didengar misalnya film bingkai, film rangkai, video, video klip, dan televisi).

Salah satu media yang bisa digunakan untuk pembelajaran cerpen adalah media film. Film merupakan suatu karya seni yang ditayangkan dalam bentuk audio visual. Pengertian media film menurut Arsyad (2008 : 49):

”Film juga dapat diartikan sebagai gambar-gambar dalam frame yang mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup”.

Media film mempunyai kesanggupan untuk menciptakan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas. Realitas imajiner itu dapat menawarkan rasa keindahan, renungan, atau sekadar hiburan. Dalam tampilannya, film sudah memiliki tema dan alur cerita yang cukup jelas karena dalam pembuatan sebuah film, semua skenario sudah dipersiapkan dengan matang. Film biasanya digunakan untuk hiburan, dokumentasi, dan pendidikan.

2.3.2 Nilai Media Film dalam Pembelajaran

Film adalah gambar hidup yang memiliki peranan cukup besar dalam pembelajaran di sekolah. Selain memiliki gambar yang menarik dan nyata, siswa juga dapat mengambil dan mendapatkan pengetahuan baru, serta meningkatkan daya imajinasi.

Media film memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan media lain. Oleh karena bermediakan gambar dan suara, maka segala hal yang disampaikan dari film tersebut lebih mudah dicerna dan dipahami oleh para siswa.

2.3.3 Peran Media Film dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Media pembelajaran di sekolah sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar serta membuat suasana yang berbeda agar siswa tidak merasa bosan dengan proses belajar mengajar yang selama ini dilakukan.

Selain itu, media pembelajaran juga membantu guru agar siswa mudah mengikuti kegiatan belajar mengajar dan menerima materi yang sedang disampaikan. Media pembelajaran memberikan rangsangan kepada siswa dalam memberikan gambaran apabila melakukan kegiatan praktik. Seperti dalam keterampilan menulis siswa dituntut untuk dapat menguasai materi maupun praktik.

Media pembelajaran film untuk melatih keterampilan menyimak dapat dilakukan dengan cara mengajukan

pertanyaan-pertanyaan berdasarkan isi cerita dalam film tersebut yang baru saja dilihat dan didengarnya. Dalam melatih keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan menyuruh siswa menceritakan kembali isi cerita dalam film yang baru saja disaksikan. Keterampilan menulis juga dapat dilakukan dengan menggunakan media film, yaitu dengan menyuruh siswa membuat atau menulis ulang kembali cerita dalam film yang telah disaksikan.

Keterampilan menulis pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdiri beberapa keterampilan yang melingkupi keterampilan menulis puisi, karya ilmiah, dan cerpen. Salah satu keterampilan menulis adalah menulis cerpen, dimana siswa menyimak isi cerita dalam film yang telah diputar kemudian siswa menceritakan kembali isi cerita dari film tersebut ke dalam suatu bentuk tulisan cerpen atau cerita pendek. Media film dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen ini digunakan sebagai alat bantu siswa untuk mempermudah menentukan judul, tokoh, alur, setting, serta unsur-unsur lain dari cerpen yang akan dibuatnya. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerpen menjadi lebih menarik bagi siswa dan tidak lagi membosankan.

METODE PENELITIAN

1.1. Tempat dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Annur Kronjo yang berlokasi di Kampung Susukan RT.010/004 Desa Pasir Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Siswa yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX semester genap, dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut para siswanya mengalami kesulitan dalam memahami materi menulis cerpen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, kelas tersebut tingkat minat serta partisipasinya dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah, kemudian pemilihan tempat didasarkan pada pertimbangan belum pernah dilakukan

penelitian tentang keterampilan menulis cerpen melalui media film. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari semester genap terhadap siswa kelas IX SMP Annur Kronjo..

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang diteliti adalah siswa kelas IX SMP Annur Kronjo yang berlokasi di Kampung Susukan RT.010/004 Desa Pasir Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten yang berjumlah 16 siswa yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Objek penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan menulis cerpen melalui media film pada siswa kelas IX semester genap SMP Annur Kronjo.

3.3. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu keterampilan menulis cerita pendek dan penggunaan media film dalam keterampilan menulis cerita pendek.

3.4. Desain Penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan rancangan tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Pada penelitian tindakan kelas ada tahap-tahap yang harus dilakukan yang disebut siklus. Siklus dalam penelitian ini terdiri dari perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), refleksi (reflecting), dan perencanaan kembali. Berikut model visualisasi bagan yang disusun oleh Kemmis dan Taggart.

3.5. Metode Pengumpulan Data.

Menurut Sugiyono (2007 : 62), bahwa metode pengumpulan data adalah langkah-langkah yang paling utama dari penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Arikunto (2006 : 185), bahwa teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai cara yang dipakai dalam mengumpulkan data, seperti melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan

untuk penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2002 : 127). Dalam penelitian ini menggunakan tes untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dalam menulis cerita. Tes dilaksanakan sebelum tindakan untuk mengetahui kemampuan awal dan sesudah tindakan untuk mengetahui perubahan prestasi belajar.

2) Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang dilakukan dengan pengamatan terhadap objek. Menurut Sugiyono (2009 : 203), bahwa teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur. Terstruktur maksudnya observasi ini telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan pengamatan terhadap aktifitas pembelajaran di kelas.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto-foto yang menunjukkan gambaran mengenai kegiatan guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam proses pembelajaran.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif.

3.6.1. Teknik Kualitatif

Analisis data secara kualitatif digunakan untuk menganalisis data observasi dan dokumentasi.

Adapun langkah penganalisisan data kualitatif dengan menganalisis data observasi diisi pada saat proses pembelajaran. Dari data observasi dapat diketahui perubahan perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Data dokumentasi diperoleh dengan mendeskripsikan hasil dokumentasi foto dan dijadikan bukti visual.

Hasil analisis data tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek melalui media film pada siklus I dan siklus II.

3.6.2 Teknik Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa yang diberikan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan siklus II. Nilai masing-masing siswa pada akhir siklus diperoleh dengan menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa.

Analisis data secara kuantitatif dapat dihitung secara persentase, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- i : Merekap nilai yang diperoleh siswa
- ii : Menghitung nilai kumulatif dari tiap-tiap aspek
- iii : Menghitung nilai rata-rata
- iv : Menghitung persentase

Pengolahan data dihitung dalam persentase dengan rumus:

$$NP = \frac{\sum N}{S} \times 100\%$$

Keterangan :

NP : Persentase nilai siswa

$\sum N$: Nilai yang diperoleh

S : Jumlah seluruh siswa

Hasil persentase kemampuan siswa tiap-tiap tes kemudian dibandingkan antara tes awal dengan hasil pada siklus II. Hasil akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan menulis cerita pendek melalui media film.

3.7. Kriteria Keberhasilan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan dalam tindakan ini ditandai dengan adanya perubahan ke arah perbaikan, baik terkait dengan suasana belajar dan pembelajaran. Sebagai indikator keberhasilan pada penelitian ini, dikatakan berhasil jika 75% atau lebih jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai taraf keberhasilan minimal. Sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk siswa kelas IX SMP Annur Kronjo, maka siswa dikatakan berhasil apabila memiliki nilai rata-rata kelas menulis cerita pendek minimal 70.

PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian.

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil tindakan siklus I dan siklus II. Setiap siklus melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Pada siklus II, tahap-tahap tersebut dilaksanakan dengan perbaikan dari pembelajaran siklus I.

4.1.1 Peningkatan Hasil Tes Menulis Cerpen

Hasil tes menulis cerpen siswa kelas IX SMP Annur Kronjo pada siklus II mencapai hasil yang memuaskan. Pada siklus I nilai rata-rata siswa masuk kategori cukup, pada siklus II terjadi peningkatan dengan nilai yang mencapai batas ketuntasan. Hasil tes menulis cerpen siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I dan siklus II

No.	Aspek	Rata-rata Kelas		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1.	Judul	11,5	13,5	2
2.	Alur	9,75	16,87	7,12
3.	Tokoh dan Penokohan	11	13	2
4.	Latar	7,87	9,57	1,7
5.	Diksi dan Gaya Bahasa	7,31	9,37	2,06
6.	Amanat	8,81	10,31	1,5
7.	Kepaduan antarunsur	9,56	10,31	0,75
	Rata-rata Kelas	65,8	82,93	17,13

Berdasarkan tabel data hasil tes kemampuan menulis cerpen dari siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa pada setiap aspek penilaian mengalami peningkatan. Berikut adalah uraian dari tabel di atas.

Hasil tes menulis cerpen pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 65,8, nilai tersebut diperoleh dari beberapa aspek penilaian. Aspek-aspek tersebut yaitu: (1) judul, (2) alur, (3) tokoh dan penokohan, (4) latar, (5) diksi dan gaya bahasa, (6) amanat, (7) kepaduan antarunsur pembangun cerpen. Aspek judul nilai rata-rata sebesar 11,5 masuk dalam kategori baik. Aspek alur nilai rata-rata 9,75 masuk kategori kurang. Aspek tokoh dan penokohan nilai rata-rata sebesar 11 atau masuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata aspek latar sebesar 7,87 dan masuk kategori baik. Aspek diksi dan gaya bahasa nilai rata-rata sebesar 7,31 masuk kategori baik. Aspek amanat nilai rata-rata

sebesar 8,81 dan masuk kategori baik. Aspek kepaduan antar unsur pembangun cerpen nilai rata-rata 9,56 dan masuk kategori baik.

Hasil tes keterampilan menulis cerpen siklus II berhasil mencapai nilai 82,93 dan termasuk dalam kategori baik karena berada pada rentang skor 70-84. Dengan pencapaian nilai tersebut berarti bahwa berarti sudah memenuhi batas tuntas yang ditetapkan. Dengan demikian, tindakan siklus III tidak perlu dilakukan. Hasil pemerolehan nilai dari masing-masing aspek pada siklus II dapat dipaparkan sebagai berikut.

Aspek judul nilai rata-rata sebesar 13,5 masuk dalam kategori sangat baik. Aspek alur nilai rata-rata 16,87 masuk kategori sangat baik. Aspek tokoh dan penokohan nilai rata-rata sebesar 13 atau masuk dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata aspek latar sebesar 9,56 dan masuk kategori sangat baik. Aspek diksi dan gaya bahasa nilai rata-rata sebesar 9,37 masuk kategori sangat baik. Aspek amanat nilai rata-rata sebesar 10,31 dan masuk kategori sangat baik. Aspek kepaduan antarunsur pembangun cerpen nilai rata-rata 10,31 dan masuk kategori sangat baik.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis siswa dalam menulis cerpen sudah mengalami peningkatan, peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 17,13. Peningkatan keterampilan menulis cerpen pada tiap aspeknya juga dapat dilihat pada diagram berikut.

Peningkatan Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I dan Siklus II

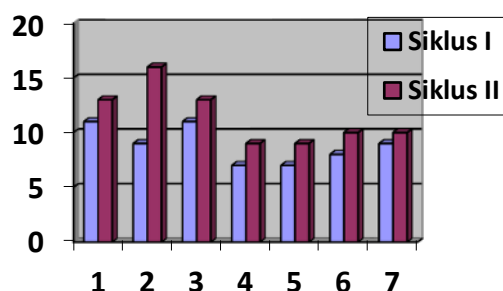


Diagram di atas menunjukkan adanya peningkatan tiap aspek pada siklus I dan siklus II. Uraian diagram tersebut dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

Pada aspek judul nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 2 dari 11,5 menjadi 13,5. Pada siklus I sebagian besar siswa dapat menulis judul yang menarik dan sesuai dengan isi cerpen, walaupun masih ada beberapa yang belum dapat menentukan judul yang sesuai dan menarik. Pada siklus II, pemilihan judul lebih menarik lagi dan sesuai dengan isi cerpen yang ditulis oleh siswa. Aspek alur nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 7,12 dari 9,75 menjadi 16,87. Pada siklus I, beberapa siswa kurang dapat merangkai peristiwa dalam cerpen secara menarik, urut, dan berkesinambungan. Ada juga yang masih terpengaruh dengan ide alur yang dibuat teman. Hal tersebut menyebabkan nilai siswa pada siklus I masih rendah. Pada siklus II, siswa sudah dapat merangkai peristiwa dalam cerpen secara menarik, urut, berkesinambungan, dan yakin dengan ide yang dimilikinya. Aspek tokoh dan penokohan nilai siswa meningkat sebesar 2 dari 11 menjadi 13.

Pada siklus I, siswa belum dapat memasukkan karakter tokoh dalam cerita. Hal tersebut disebabkan kurangnya waktu yang diberikan oleh guru dan siswa lebih terfokus pada alur cerita. Pada siklus II, siswa sudah mampu memasukkan karakter tokoh dalam cerita dan tidak hanya terfokus pada alur. Aspek latar nilai siswa meningkat sebesar 1,7 dari 7,87 menjadi 9,57. Pada siklus I, beberapa siswa belum begitu bisa memilih tempat, waktu, dan suasana yang mengukuhkan terjadinya peristiwa dalam cerpen.

Pada siklus II, sebagian besar siswa sudah dapat menggambarkan tempat, waktu, dan suasana yang mengukuhkan terjadinya peristiwa dalam cerpen. Aspek diksi dan gaya bahasa nilai siswa meningkat sebesar 2,06 dari 7,31 menjadi 9,37. Pada siklus I, ada beberapa siswa yang belum dapat memilih diksi dan gaya bahasa yang sesuai dengan situasi dalam

cerpen. Hal tersebut disebabkan kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa. Setelah guru melakukan perbaikan pada siklus II, sebagian besar siswa sudah dapat memilih diksi dan gaya bahasa yang sesuai dengan situasi dalam cerpen. Aspek amanat nilai siswa meningkat sebesar 1,5 dari 8,81 menjadi 10,31. Pada siklus I, ada beberapa siswa yang belum dapat menyisipkan amanat dalam cerpen yang ditulisnya baik secara tersirat maupun tersurat.

Pada siklus II, siswa sudah dapat memasukkan amanat dalam karyanya baik secara tersirat maupun tersurat. Aspek kepaduan antarunsur nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 0,75 dari 9,56 menjadi 10, 31. Pada siklus I, siswa sudah mulai bisa memadukan unsur-unsur dalam cerpen. Pada siklus II, siswa semakin baik dalam memadukan unsur-unsur pembangun cerpen.

Nilai rata-rata hasil tes menulis cerpen siswa siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 17,13, yaitu dari siklus I sebesar 65,8 menjadi 82,93 pada siklus II. Secara keseluruhan pada siklus II nilai rata-rata telah mencapai batas ketuntasan. Jika dilihat secara individu pada setiap siklusnya, masih ada siswa yang belum mencapai batas ketuntasan belajar. Pada siklus I terdapat siswa yang belum tuntas belajar.

Pada siklus II jumlah siswa yang belum tuntas belajar menjadi berkurang. Hal ini disebabkan peneliti menggunakan teknik dan media yang memotivasi siswa agar lebih mudah dalam menulis cerpen. Hasil tes menulis cerpen siklus I menunjukkan belum tercapainya nilai target yang ditentukan. Hal ini disebabkan pembelajaran yang diterapkan kurang maksimal, ada beberapa siswa yang kurang siap mengikuti pembelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang tidak fokus terhadap penjelasan guru. Siswa juga masih kesulitan dalam mendeskripsikan tokoh dan penokohan, memilih diksi dan gaya bahasa tepat dalam cerpen yang mereka tulis. Ketika kegiatan

menulis cerpen berlangsung ada beberapa siswa yang menengok pekerjaan temannya karena masih kesulitan menuangkan ide mereka dalam bentuk kata-kata.

Hasil tes menulis cerpen pada siklus II sudah mencapai target nilai yang telah ditentukan, yaitu 82,93. Peningkatan ini disebabkan kondisi pembelajaran siklus II lebih kondusif. Siswa terlihat siap dan antusias terhadap model pembelajaran yang guru terapkan. Siswa lebih terlibat aktif dalam kegiatan tanya jawab dan guru membimbing siswa selama proses menulis cerpen berlangsung.

Hasil tes menulis cerpen dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 17,13 ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen melalui media film layak digunakan. Melalui pembelajaran tersebut siswa lebih mudah dalam menuangkan ide-ide yang ada dalam pikiran mereka dalam bentuk cerpen. Siswa juga lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Peningkatan nilai rata-rata tiap aspek pada siklus I dan siklus II membuktikan bahwa penggunaan media film dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Annur Kronjo. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui media film terbukti mampu membantu siswa dalam meningkatkan kualitas, kreatifitas, produktifitas, dan efektifitas pembelajaran siswa dalam menulis cerpen.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis penelitian dan pembahasan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Annur Kronjo setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui media film mengalami peningkatan. Hasil rata-rata kelas menulis cerpen siklus I sebesar 65,8 dan termasuk dalam kategori cukup.

Namun, nilai tersebut masih kurang dari target yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian pada siklus II, nilai rata-rata kelas sebesar 82,93 dan termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 17,13. Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen siswa kelas IX SMP Annur Kronjo melalui media film dapat dikatakan berhasil.

- 2) Perilaku siswa kelas IX SMP Annur Kronjo selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui media film mengalami perubahan ke arah positif. Pada siklus I masih ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak serius dalam mengerjakan cerita, bergurau dengan teman, dan ada yang menengok pekerjaan teman. Siswa juga belum terlibat aktif dalam kegiatan tanya jawab saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada siklus II, siswa menunjukkan adanya peningkatan terhadap pembelajaran menulis cerpen. Perilaku negatif pada siklus I sudah tidak tampak lagi pada siklus II dan berubah ke arah positif. Hal ini terlihat ketika siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa juga aktif dalam kegiatan tanya jawab dengan guru dan siswa aktif dalam mengerjakan cerita. Tidak ada siswa yang melihat pekerjaan temannya saat menulis cerpen, keadaan kelas yang tenang membuat siswa lebih berkonsentrasi dalam menuangkan ide-ide mereka ke dalam cerpen. Siswa merasa senang dan termotivasi dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerpen melalui media film dapat merubah perilaku negatif siswa menjadi perilaku positif.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, peneliti memberi saran sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran melalui media film hendaknya dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk mengajarkan materi menulis cerpen, karena dengan menggunakan media ini siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- 2) Bagi para peneliti di bidang pendidikan maupun bahasa dapat melakukan penelitian mengenai pembelajaran menulis cerpen dengan cara pembelajaran yang berbeda. Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan media film, karena media ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*. PT. Rineka Cipta:Jakarta.
- Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. RAJAWALI PERS:Jakarta.
- Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press : Yogyakarta.
- Sadiman. 2002. *Pembelajaran & Proses Belajar Mengajar*. Grafindo Persada : Jakarta.
- Septiani, Nurul Melti Indah. 2007, *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen melalui Teknik Pengandaian Diri Sebagai Tokoh dalam Cerita dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas X4 SMA N 2 Tegal*. Unnes:Semarang.
- Sudarman. 2008. *Menulis Di Media Massa*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algensindo : Bandung.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. ALFABETA:Bandung.
- Tarigan, 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Angkasa Bandung:Bandung.